

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian adalah: “...cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012:8) yaitu:

“...metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Dalam penelitian ini, metode pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan *Financial Distress*, Koneksi Politik, dan Penghindaran Pajak pada perusahaan Sektor Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Menurut Moch. Nazir (2011:54) metode penelitian deskriptif adalah:

“...merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual

dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang diteliti dan dianalisis. Menurut Sugiyono (2016:38) objek penelitian adalah: “...suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *Financial Distress*, Koneksi Politik dan Penghindaran Pajak.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1. Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021.

3.3.2. Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi serta annual report perusahaan periode 2017-2021

1 Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:

- a. Adapun data dari laporan posisi keuangan meliputi jumlah aset dan aset tetap.

- b. Adapun data dari laporan laba rugi meliputi laba sebelum pajak dan beban pajak penghasilan.
- 2 Data-data yang diperoleh dari annual report adalah data jumlah Dewan Komisaris dan Dewan Direktur

3.4 Definisi Variabel dan Pengukurannya

3.4.1. Varibel Independen

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel independen adalah:

“...variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).” Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel independen yang digunakan yaitu pengungkapan *Financial Distress* dan Koneksi Politik.”

1. *Financial Distress* (X1)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Financial Distress* diproksikan dengan menggunakan model Altman's Z-score. Menurut Rudianto (2013:254), analisis Z-score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan Xn lainnya.

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur,

dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Model Altman's Zscore yang digunakan pada penelitian ini adalah Model Altman's Z-score untuk perusahaan go public dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Ket:

X1 : Modal Kerja/Total Aset

X2 : Laba Ditahan/Total Aset

X3 : EBIT/Total Aset

X4 : Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilain berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

- a. Jika nilai $Z < 1.10$ maka perusahaan berpotensi Mengalami *Financial Distress*
- b. Jika nilai $1,10 < Z < 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam *grey area* (zona aman tetapi terdapat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*)
- c. Jika nilai $Z > 2,660$ maka perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*

2. Koneksi Politik (X₂)

Penulis menggunakan definisi koneksi politik menurut Adhikari et al., (2006:538), yaitu perusahaan berkoneksi politik dapat dilihat dari ada atau tidaknya kepemilikan langsung oleh pemerintah pada perusahaan. Dalam penelitian ini, koneksi politik diproksikan dengan kepemilikan saham pemerintah dan rekam jejak dewan komisaris dan dewan direktur pada kursi pemerintahan pada perusahaan yang diteliti yaitu Perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. Dewan Direksi dan Dewan Komisaris dianggap memiliki koneksi politik setidaknya anggota Dewan yang melayani pemerintahan, baik pusat maupun daerah, dan atau mantan pejabat pemerintahan, anggota parlemen, anggota partai politik atau partai politik itu sendiri. Data dari koneksi politik didapat dari biografi anggota Dewan melalui laporan tahunan dan situ web Kementerian Indonesia, Pemerintah Daerah dan Parta Politik

Kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan koneksi politik mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Faccio (2007), Adhikari et al. (2006) serta Sudibyo dan Jianfu (2016) yang dimuat dalam jurnal penelitian Yopi Ferdiawan¹ , Amrie Firmansyah² (2017) yaitu:

- a. jika ada salah satu direktur atau komisaris yang juga merupakan anggota DPR, anggota kabinet eksekutif, pejabat dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer, atau anggota partai politik,
- b. jika ada salah satu direktur atau komisaris yang juga merupakan mantan anggota DPR, mantan anggota kabinet eksekutif, mantan pejabat dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer,

- c. jika ada salah satu pemilik/pemegang saham diatas 10% merupakan anggota partai politik, memiliki hubungan dengan politisi, dan/atau pejabat atau mantan pejabat pemerintah termasuk militer.

Dalam penelitian ini, penulis mengukur koneksi politik menggunakan rasio Dewan Direksi dan Dewan Komisaris (DIRKOM) menurut Pipit et. al (2019 : 84) sebagai berikut:

$$\text{DIRKOM} = \frac{\text{Jumlah Dewan Direksi dan Dewan komisaris yang memiliki koneksi Politik}}{\text{Jumlah Dewan Direksi dan Dewan komisaris}} \times 100\%$$

3.4.2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel dependen yaitu:

“... sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Penghindaran pajak. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010:137) *tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal.*

Adapun indikator penelitian yang digunakan penulis dalam menentukan penghindaran pajak adalah menurut Hanlon dan Heitzman (2010).

$$\text{CETR} = \frac{\text{pembayaran pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Pengukuran penghindaran pajak menggunakan Cash ETR menurut Dyreng, et. al (2010) dalam Simarmata (2014), baik digunakan untuk :

“Menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena Cash ETR tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu pengukuran menggunakan Cash ETR dapat menjawab atas permasalahan dan keterbatasan atas pengukuran penghindaran pajak berdasarkan model GAAP ETR. Semakin kecil nilai Cash ETR, artinya semakin besar penghindaran pajaknya, begitupun sebaliknya.”

3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan secara benar.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*, Koneksi Politik dan Penghindaran Pajak yang dapat dilihat dalam tabel 3.1

Tabel 1.1
Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Konsep Variabel | Indikator | Skala Pengukuran |
|---------------------------|---|---|------------------|
| <i>Financial Distress</i> | <i>financial distress</i> adalah kondisi saat perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajibannya atau ketika proyeksi cash flow menggambarkan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban keuangannya. Menurut Cita & Supadmi (2019) | $Z = 6,56 A + 3.26 B + 1,05C + 6,72D$ A = Net working capital/total assets B = Retained earning/ total assets C = Pretax income/ total assets D= Book value of equity/total liabilities Z = Bankruptcy Index Semakin tinggi nilai Z-Score yang dihasilkan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang semakin sehat Supadmi (2019) | Rasio |

| | | | |
|--------------------|---|--|-------|
| Koneksi Politik | Perusahaan dianggap mempunyai koneksi politik, jika pemegang saham pengendali atau direktur utamanya mengambil posisi di parlemen atau pemerintah, menjabat sebagai raja atau presiden suatu negara, pemimpin partai politik, atau anggota partai politik Menurut Faccio (2010) dalam Pipit (2019) | <p>DIRKOM</p> $= \frac{\text{Jumlah Dewan Direksi dan Dewan Komisaris yang memiliki koneksi Politik}}{\text{Jumlah Dewan Direksi dan Dewan Komisaris}} \times 100\%$ <p>dengan kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> • > 0,00% = memiliki koneksi politik • 0,00% = tidak memiliki koneksi politik <p>Menurut Faccio (2010) dalam Pipit (2019)</p> | Rasio |
| Penghindaran Pajak | <p>Penghindaran pajak adalah suatu bagian dari pengelolaan pajak yang bertujuan untuk meminimalkan atau menghindari beban pajak penghasilan dari jumlah yang seharusnya dibayar dan secara sah dengan menggunakan celah atau cacat hukum dalam undang-undang perpajakan</p> <p>Penghindaran pajak perusahaan merupakan salah satu tindakan ilegal dan tidak bertanggung jawab social oleh perusahaan, karena tanggung jawab perusahaan adalah dimulai dengan memberikan kontribusi kepada Masyarakat melalui pajak pemerintahan</p> <p>Menurut Dewinta dan Setiawan (2016),</p> | $CETR = \frac{\text{pembayaran pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ <p>Menurut Budiman dan Setiyono, 2012 jika <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR) kurang dari 25%, maka perusahaan melakukan penghindaran pajak dan jika <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR) lebih dari 25%, maka perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak.</p> <p>Ket :</p> <p>CETR < 25% Perusahaan melakukan penghindaran pajak CETR ≥ 25% Perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak</p> <p style="text-align: right;">17 ayat 1 huruf b 2010</p> <p>CETR < 22% Perusahaan melakukan penghindaran pajak CETR ≥ 22% Perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak</p> <p style="text-align: right;">Pasal 5 Perppu No.1/2020, UU No 7 Tahun 2021</p> | Rasio |

3.6 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah: "...wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 yang berjumlah 50 perusahaan. Tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut

Tabel 3.2
Daftar Populasi Penelitian

| No | Kode | Nama Perusahaan | Tanggal tercatat |
|----|------|------------------------------------|------------------|
| 1 | APLN | Agung Podomoro Land Tbk | 11/11/2010 |
| 2 | ARMY | Armidian Karyatama Tbk | 21/06/2017 |
| 3 | ASRI | Alam Sutera Realty Tbk | 18/12/2007 |
| 4 | BAPA | Bekasi Asri Pemula Tbk | 14/01/2008 |
| 5 | BAPI | Bhakti Agung Propertindo Tbk. | 16/09/2019 |
| 6 | BCIP | Bumi Citra Permai Tbk | 11/12/2009 |
| 7 | BEST | Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk | 10/04/2012 |
| 8 | BIKA | Binakarya Jaya Abadi Tbk | 14/07/2015 |
| 9 | BIPP | Bhuwanatala Indah Permai Tbk | 23/10/1995 |
| 10 | BKSL | Sentul City Tbk | 28/07/1997 |
| 11 | BSDE | Bumi Serpong Damai Tbk | 06/06/2008 |
| 12 | CITY | Natura City Developments Tbk | 28/09/2018 |
| 13 | COWL | Cowell Development Tbk | 19/12/2007 |
| 14 | CPRI | Capri Nusa Satu Properti Tbk. | 11/04/2019 |
| 15 | CTRA | Ciputra Development Tbk | 28/03/1994 |
| 16 | DART | Duta Anggada Realty Tbk | 08/05/1990 |
| 17 | DILD | Intiland Development Tbk | 04/09/1991 |
| 18 | DMAS | Puradelta Lestari Tbk | 29/05/2015 |
| 19 | DUTI | Duta Pertiwi Tbk | 02/11/1994 |
| 20 | ELTY | Bakrieland Development Tbk | 30/10/1995 |

| | | | |
|----|------|---------------------------------------|------------|
| 21 | FMII | Fortune Mate Indonesia Tbk | 30/06/2000 |
| 22 | FORZ | Forza Land Indonesia Tbk | 28/04/2017 |
| 23 | GAMA | Gading Development Tbk | 11/07/2012 |
| 24 | GMTD | Gowa Makassar Tourism Development Tbk | 11/12/2000 |
| 25 | GPRA | Perdana Gapuraprima Tbk | 10/10/2007 |
| 26 | GWSA | Greenwood Sejahtera Tbk | 23/12/2011 |
| 27 | JRPT | Jaya Real Property Tbk | 29/06/1994 |
| 28 | KIJA | Kawasan Industri Jababeka Tbk | 10/01/1995 |
| 29 | KOTA | DMS Propertindo Tbk. | 09/07/2019 |
| 30 | LAND | Trimitra Propertindo Tbk | 23/08/2018 |
| 31 | LCGP | Eureka Prima Jakarta Tbk | 13/07/2007 |
| 32 | LPCK | Lippo Cikarang Tbk | 24/07/1997 |
| 33 | LPKR | Lippo Karawaci Tbk | 28/06/1996 |
| 34 | MABA | Marga Abhinaya Abadi Tbk | 22/06/2017 |
| 35 | MDLN | Modernland Realty Tbk | 18/01/1993 |
| 36 | MKPI | Metropolitan Kentjana Tbk | 10/07/2009 |
| 37 | MMLP | Mega Manunggal Property Tbk | 12/06/2015 |
| 38 | MPRO | Propertindo Mulia Investama Tbk | 09/10/2018 |
| 39 | MTLA | Metropolitan Land Tbk | 20/06/2011 |
| 40 | MTSM | Metro Realty Tbk | 08/01/1992 |
| 41 | NIRO | City Retail Developments Tbk | 13/09/2012 |
| 42 | NZIA | Nusantara Almazia Tbk. | 25/09/2019 |
| 43 | OMRE | Indonesia Prima Property Tbk | 22/08/1994 |
| 44 | PAMG | Bima Sakti Pertiwi Tbk. | 05/07/2019 |
| 45 | PLIN | Plaza Indonesia Realty Tbk | 15/06/1992 |
| 46 | POLI | Pollux Investasi Internasional Tbk | 10/01/2019 |
| 47 | POLL | Pollux Properti Indonesia Tbk | 11/07/2018 |
| 48 | POSA | Bliss Properti Indonesia Tbk. | 10/05/2019 |
| 49 | PPRO | PP Properti Tbk | 19/05/2015 |
| 50 | PWON | Pakuwon Jati Tbk | 09/10/1989 |

3.7 Sampel dan Teknik Sampling

3.7.1. Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), Sampel adalah: “... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representative (mewakili).”

Sampel yang diambil harus representative (mewakili), yakni mewakili populasi yang berarti semua ciri-ciri atau karakteristik yang ada hendaknya tercermin dalam sampel tersebut.

Menurut Gay dan Diehl (1992:146), ukuran sampel penelitian yang dibutuhkan untuk penelitian deskriptif sekurang-kurangnya sebesar 10% dari total elemen populasi.

3.7.2. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah: "... teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian." Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu Non probability sampling dengan teknik purposive sampling.

Menurut Sugiyono (2017:82), non probability sampling adalah:

"... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball."

Sedangkan purposive sampling menurut Sugiyono (2017:85) adalah: "... teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu."

Alasan penulis menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah ditentukan penulis. Oleh sebab itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan yang lengkap dalam periode tahun 2017-2021.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah dalam periode tahun 2017-2021.
3. Perusahaan yang mengalami tidak mengalami kerugian dalam periode tahun 2017- 2021..

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria di atas, yaitu:

Tabel 3.3
Kriteria Pemilihan Sampel

| Kriteria Sampel | Jumlah |
|--|--------|
| Populasi Perusahaan Sektor <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 | 50 |
| Pengurangan Kriteria Sampel | |
| Pengurang kriteria sampel 1 : Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan yang tidak lengkap dalam periode tahun 2017-2021. | (23) |
| Pengurang kriteria sampel 2 : Perusahaan Sektor <i>Real Estate</i> yang memiliki laporan keuangan dalam satuan dollar | (3) |

| | |
|---|------|
| Pengurang kriteria sampel 3 : Perusahaan Sektor <i>Real Estate</i> yang mengalami kerugian dalam periode 2017-2021 | (11) |
| Total Sampel | 13 |

Adapun Perusahaan Sektor *Real Estate* yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah:

Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur Sektor *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Tabel 3.4

Sampel Penelitian

| No | Kode | Nama Perusahaan |
|----|------|------------------------------------|
| 1 | APLN | Agung Podomoro Land Tbk |
| 2 | ASRI | Alam Sutera Realty Tbk |
| 3 | BEST | Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk |
| 4 | BIKA | Binakarya Jaya Abadi Tbk |
| 5 | BIPP | Bhuwanatala Indah Permai Tbk |
| 6 | BKSL | Sentul City Tbk |
| 7 | BSDE | Bumi Serpong Damai Tbk |
| 8 | DMAS | Puradelta Lestari Tbk |
| 9 | DUTI | Duta Pertiwi Tbk |
| 10 | FMII | Fortune Mate Indonesia Tbk |
| 11 | GPRA | Perdana Gapuraprima Tbk |
| 12 | GWSA | Greenwood Sejahtera Tbk |
| 13 | JRPT | Jaya Real Property Tbk |

3.8 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.8.1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Siyoto dan Sodik (2015:68) menjelaskan bahwa:

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada atau dikatakan bahwa peneliti disini

sebagai tangan kedua. Biasanya data ini diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan, buku, jurnal, dan lain sebagainya.”

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan, laporan tahunan (annual report), dan catatan atas laporan keuangan. yang diterbitkan oleh Perusahaan Manufaktur Sektor *Real Estate* dari tahun 2017-2021. Data-data tersebut diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id), dan website masing-masing perusahaan.

3.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Menurut Danang Sunyoto (2016:21) studi kepustakaan (library research) adalah:

“... teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.”

3.9 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:206) mengenai analisis data adalah:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyiapkan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.”

Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada di lapangan dengan data kepustakaan, yang kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Dalam melakukan analisis terhadap data yang

dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 22 untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.9.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:35) metode deskriptif adalah:

“... suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.”

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis pengungkapan *Financial Distress* dan Koneksi Politik sebagai variabel independen dan penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung.

Menurut Supranto (2008:95) rata-rata hitung adalah:

“... nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata mempunyai kecenderungan memusat, sehingga sering disebut ukuran kecenderungan memusat. Rata-rata hitung sering digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua kelompok nilai atau lebih.”

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis pengungkapan *financial distress*, koneksi politik dan penghindaran pajak adalah sebagai berikut:

1. *Financial Distress*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan modal kerja pada Perusahaan. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset-utang lancar).
- b. Menentukan laba ditahan pada perusahaan.
- c. Menentukan *earnings before interest and tax* pada perusahaan
- d. Menentukan nilai buku ekuitas pada perusahaan.
- e. Menentukan nilai buku utang pada perusahaan
- f. Menentukan total aset pada perusahaan.
- g. Menghitung rasio likuiditas dengan cara membagi modal kerja dengan total aset.
- h. Menghitung rasio profitabilitas dengan cara membagi laba ditahan dengan total aset.
- i. Menghitung rasio profitabilitas dengan cara membagi *earnings before interest and tax* dengan total aset.
- j. Menghitung Debt to Equity Ratio dengan cara membagi nilai buku ekuitas dengan nilai buku utang.
- k. Menentukan *Financial Distress* dengan cara menggunakan rumus persamaan Altman Z-score.

- l. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus persamaan Altman Z-score. Dalam hal ini penulis menggunakan kriteria menurut Rudianto (2013:254), Jika nilai $Z > 2,60$, Perusahaan masuk kategori tidak bangkrut, jika $1,10 \leq Z < 2,60$, Perusahaan masuk wilayah grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan) dan Jika $Z < 1,10$, Perusahaan masuk kategori bangkrut.
- m. Menentukan jumlah perusahaan yang diprediksi masuk kriteria bangrut, grey area, dan tidak bangkrut.
- n. Menarik kriteria kesimpulan.

Tabel 3.5

Kriteria Penilaian *Financial Distress*

| Klasifikasi | Kriteria |
|----------------------|----------------|
| $Z > 2,60$ | Tidak Bangkrut |
| $1,10 \leq Z < 2,60$ | Grey Area |
| $Z < 1,10$ | Bangkrut |

Sumber: Rudianto (2013:254)

- o. Kriteria kesimpulan ditinjau dari banyaknya perusahaan yang melakukan *financial distress* dapat dilihat pada tabel 3.6

Tabel 3.6

Kriteria Kesimpulan Penilaian *Financial Distress*

| Jumlah Perusahaan | Kriteria |
|-------------------|----------------------|
| 13 | Seluruhnya mengalami |

| | |
|------|--|
| | <i>financial distress</i> |
| 9-12 | Sebagian besar mengalami <i>financial distress</i> |
| 5-8 | Sebagian mengalami mengalami <i>financial distress</i> |
| 1-4 | Sebagian kecil mengalami <i>financial distress</i> |
| 0 | Tidak ada yang mengalami <i>financial distress</i> |

Sumber: data diolah penulis

2. Koneksi Politik

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisa profil dewan direksi dan dewan komisaris pada laporan tahunan perusahaan
- b. Menentukan apakah perusahaan memenuhi kriteria perusahaan memiliki koneksi politik

Kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan koneksi politik mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Faccio (2007), Adhikari et al. (2006) serta Sudibyo dan Jianfu (2016) yang dimuat dalam jurnal penelitian Yopi Ferdiawan¹, Amrie Firmansyah² (2017) yaitu:

- jika ada salah satu direktur atau komisaris yang juga merupakan anggota DPR, anggota kabinet eksekutif, pejabat

dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer, atau anggota partai politik,

- jika ada salah satu direktur atau komisaris yang juga merupakan mantan anggota DPR, mantan anggota kabinet eksekutif, mantan pejabat dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer,
- jika ada salah satu pemilik/pemegang saham diatas 10% merupakan anggota partai politik, memiliki hubungan dengan politisi, dan/atau pejabat atau mantan pejabat pemerintah termasuk militer.

a. Menarik kriteria kesimpulan.

Tabel 3.7

Kriteria Penilaian Koneksi Politik

| Koneksi Politik | Kriteria |
|------------------------|-----------------------------------|
| DIRKOM > 0.00% | Memiliki Koneksi Politik |
| DIRKOM = 0.00% | Tidak Memiliki Koneksi Politik |

Tabel 3.8

Kriteria Kesimpulan Penilaian Koneksi Politik

| Jumlah Perusahaan | Kriteria |
|--------------------------|---|
| 13 | Seluruhnya memiliki koneksi politik |
| 9 – 12 | Sebagian besar memiliki koneksi politik |
| 5 – 8 | Sebagian memiliki koneksi politik |

| | |
|-------|---|
| 1 – 4 | Sebagian kecil memiliki koneksi politik |
| 0 | Tidak ada yang memiliki koneksi politik |

Sumber: data diolah penulis

3. Penghindaran Pajak

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah pembayaran pajak perusahaan sektor barang dan konsumsi pada periode pengamatan.
- b. Menentukan jumlah laba sebelum pajak perusahaan sektor barang dan konsumsi pada periode pengamatan.
- c. Menentukan nilai CETR dengan cara membagi jumlah pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan dengan jumlah laba sebelum pajak.
- d. Menurut Budiman dan Setiyono, 2012 jika *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25%, maka perusahaan melakukan penghindaran pajak dan jika *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari 25% sesuai dari 17 ayat 1 huruf b maka perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak. Dalam **Pasal 5 Perppu No.1/2020** tersebut disebutkan penyesuaian pajak PPh Badan sebesar 22% berlaku pada tahun pajak 2020 dan tahun pajak 2021. sehingga kriteria kesimpulan dari CETR pun berubah

yakni jika CETR di bawah 22% perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak

Tabel 3.9

Kriteria Penilaian Penghindaran Pajak

| Nilai Cash ETR | Kriteria Penilaian |
|-----------------|---|
| CETR < 25% | Perusahaan melakukan penghindaran pajak |
| CETR \geq 25% | Perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak |

Sumber: PPh pasal 17 ayat 2

Tabel 3.10

Kriteria Penilaian Penghindaran Pajak 2020

| Nilai Cash ETR | Kriteria Penilaian |
|-----------------|---|
| CETR < 22% | Perusahaan melakukan penghindaran pajak |
| CETR \geq 22% | Perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak |

Sumber: Perppu No.1 Tahun 2020/ UU No 7 Tahun 2021

- e. menghitung banyaknya perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.
- f. menetapkan kriteria kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 3.11

Kriteria Kesimpulan Penghindaran Pajak

| Jumlah Perusahaan | Kriteria |
|-------------------|---|
| 13 | Seluruhnya melakukan penghindaran pajak |
| 9 – 12 | Sebagian besar melakukan penghindaran pajak |
| 5 – 8 | Sebagian melakukan penghindaran pajak |

| | |
|-------|---|
| 1 – 4 | Sebagian kecil melakukan penghindaran pajak |
| 0 | Tidak ada yang melakukan penghindaran pajak |

Sumber: Diolah penulis

- g. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari poin d dan e.

3.9.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2017: 36), penelitian asosiatif adalah: "... penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih."

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *financial distress* dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak

3.9.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan 4 (empat) uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan (Ghozali,

2018:161). Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significanted), yaitu:

- a) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Danang Sunyoto (2016:90) menjelaskan uji heteroskedastisitas adalah:

“Dalam persamaan regresi beranda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.”

Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik scatterplot pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.\

Menurut Ghozali (2011:139):

“Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisienkoefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji rank-Spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas.”

3. Uji Autokorelasi

Menurut Danang Sunyoto (2016:97) uji autokorelasi sebagai berikut:

“Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada kolerasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012.”

Menurut Sunyoto (2016:98) salahsatu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokolerasi dapat digunakan besaran DurbinWatson

(DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D-W = \frac{e_t - e_{t-1}}{t^2}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.

- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau $DW > +2$.

3.9.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Menurut Danang Sunyoto (2016:29) tujuan uji hipotesis sebagai berikut:

“... tujuan uji beda atau uji hipotesis ini adalah menguji harga-harga statistik, mean dan proporsi dari satu atau dua sampel yang diteliti. Pengujian ini dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal (nihil) diterima atau ditolak. Dilakukan pengujian harga-harga statistik dari suatu sampel karena hipotesis tersebut bisa merupakan pernyataan benar atau pernyataan salah.”

Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji statistik t adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

H_{01} ($\beta_1=0$): Pengungkapan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Ha1 ($\beta_1 \neq 0$): Pengungkapan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Ho2 ($\beta_2 = 0$): koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Ha2 ($\beta_2 \neq 0$): koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima apabila: $H_0: \beta_j = 0$
- H_0 ditolak apabila: $H_0: \beta_j \neq 0$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

2. Menentukan Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%. Untuk menguji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji t secara parsial, maka rumus yang digunakan adalah:

$$t = 1 + \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono, (2016:250)

Keterangan:

t = nilai uji t

r = Koefisien korelasi

r^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel.

3. Pengambilan Keputusan

Uji kriteria thitung bernilai positif:

- Jika thitung $>$ ttabel pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh signifikan).
- Jika thitung $<$ ttabel pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

Uji kriteria thitung bernilai negatif:

- Jika thitung $>$ ttabel pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 diterima (berpengaruh signifikan).
- Jika thitung $<$ ttabel pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

3.9.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut Danang Sunyoto (2016:47) tujuan analisis regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Sugiyono (2010:270) menjelaskan bahwa analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Sumber: Sugiyono, 2016: 261

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan (penghindaran pajak)

a = Konstanta atau bila harga X = 0

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen

3.9.2.4 Analisis Korelasi

Menurut Ghozali (2018:95) analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien Pearson Product Moment (r). Menurut Sugiyono (2018:183), teknik korelasi adalah:

“... teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.”

Rumus korelasi Pearson Product Moment (r) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi

x : Variabel Independen

y : Variabel Dependen
n : Banyaknya Sampel

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari (-1) hingga +1 atau secara matematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

1. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, artinya korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $r = +1$ atau mendekati +1, artinya korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
3. Bila $r = -1$ atau mendekati -1, artinya korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, dapat dilihat pada tabel

Tabel 3.12

Kategori Koefisien Korelasi

| Interval Kolerasi | Tingkat Hubungan |
|--------------------------|-------------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |

Sumber: Sugiyono (2018:184)

3.9.2.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi menurut Wiratma Sujarweni (2012: 188) ini dinyatakan dalam rumus persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$KD=r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

Koefisien Determinasi (Kd) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai Kd yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengungkapan *financial distress* dan koneksi politik terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan Statistical Product and Service Solutions (SPSS).

3.10 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi fenomena yang diteliti. Sesuai dengan judul skripsi peneliti maka hubungan antar variabel dapat dilihat pada model penelitian yang ada pada gambar 3.1.

Gambar 3.1
Model Penelitian



